

PENDIDIKAN PLURALISME

Wahana Komunikasi Pendidikan

EDUCARE



Pluralitas Indonesia Aset dan Kekuatan Bangsa

ISSN 2087-5223



9 772087 522348

Nomor 08 | XVI | Agustus 2018



Menulis: Persoalan Kerja Setengah Hati?

Katarina Retno Triwidayati, M.Pd.

Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Katolik
Musi Charitas

Berbagai persoalan bahasa yang melibatkan kegiatan lisan telah dialami bangsa Indonesia. Berbagai kasus, misalnya reaksi terhadap pidato yang dipenggal, menunjukkan seriusnya kemampuan bangsa ini dalam menangkap makna yang tepat sesuai konteks. Di sisi lain, bangsa kita mudah bereaksi terhadap sesuatu yang menurut sebagian orang tidak tepat. Kasus berkaitan dengan produksi bahasa secara tertulis juga masuk dalam hal tersebut. Karya sastra yang pada dasarnya multitafsir dapat diartikan sebagai pelecehan atau penistaan sesuatu jika ada orang atau sekelompok orang yang tidak menyadari kekhasan tulisan tersebut. Dengan kondisi itulah, kegiatan produksi bahasa sewajarnya mengarah pada kegiatan yang penuh pertimbangan atau kehati-hatian.

Di sisi lain, persoalan rendahnya tingkat literasi di Indonesia juga menjadi perhatian bersama. Literasi yang mengarah pada keterampilan membaca dan menulis ini dikaji oleh berbagai peneliti. Selain itu, sekolah berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan persoalan ini dengan merencanakan dan melaksanakan program sekolah berkaitan dengan literasi.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam berbagai kajian bahasa, menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan bahasa. Keempat keterampilan bahasa yang dimaksud adalah keterampilan **mendengar, berbicara, membaca, dan menulis**. Sebagai salah satu keterampilan produktif, keterampilan ini kerap dianggap sebagai keterampilan bahasa yang kompleks. Hal ini dikarenakan pada kegiatan menulis, penulis

perlu menuangkan ide dan gagasannya dengan baik agar apa yang hendak disampaikan kepada pembaca dapat tersampaikan dengan baik.

Tingkat kompleksitas pada keterampilan menulis inilah yang berdampak pada kebutuhan untuk melaksanakan latihan yang terus-menerus. Namun, jika diamati, proses ini seharusnya diakomodir oleh pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, ada berbagai materi yang mengarah pada latihan **kontinyu** menulis atau bentuk tagihan/ tes yang mengarah pada kegiatan menulis.

Persoalannya: apakah kegiatan pembelajaran menulis tersebut telah dilaksanakan dengan baik atau hanya sekadar kegiatan menulis saja? Pemberian tugas menulis yang hasil akhirnya hanya berupa nilai yang tidak diketahui dari mana asalnya menjadi salah satu indikator pelaksanaan pembelajaran menulis yang masih setengah hati. Selain itu, kegiatan menulis yang hanya berupa menulis lalu pemberian nilai tanpa ada kegiatan koreksi dan revisi tentunya cukup memberatkan karena hal itu dapat diartikan sebagai kegiatan yang sekali jadi dan tidak sejalan dengan konsep bahwa menulis melibatkan proses.

Ejaan

Pada sebuah tulisan, salah satu hal yang juga perlu diperhatikan adalah ejaan. Peranan ejaan cukup penting dalam tulisan karena makna yang dibangun dalam

tulisan akan berubah makna/ memiliki makna ganda dari yang diharapkan oleh penulisnya. Sedangkan pada pernyataan lisan, seseorang dapat menggunakan intonasi, gesture, dan ekspresi untuk mempertegas makna pernyataannya. Dengan demikian, ejaan memiliki peranan yang cukup penting dalam sebuah tulisan. Persoalannya adalah apakah penulis sudah memiliki keterampilan menulis yang memadai sehingga ia juga secara sadar patuh ejaan pada produk tulisannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Prof. Anita Lie dan tim menunjukkan hasil yang cukup mencengangkan. Penelitian yang didanai Ristek Dikti dengan skema penelitian dasar unggulan perguruan tinggi ini dilaksanakan di enam wilayah yang berbeda dan melibatkan 121 guru bahasa Indonesia dan 120 guru bahasa Inggris. Salah satu hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 4 esai yang ditulis guru Bahasa Indonesia tidak dapat dianalisa. Hal ini dikarenakan di keempat tulisan tersebut tiap kata diakhiri dengan tanda baca titik. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tanda baca titik digunakan untuk menandai berakhirnya kalimat. Selain itu, dari 456 kalimat yang diteliti, terdapat 37,7% kalimat yang dimulai dengan huruf kecil. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan aturan ejaan berupa pemakaian huruf kapital di awal kalimat. Temuan lain, terdapat 22 kalimat (4,8%) yang dimulai dengan konjungsi intra kalimat. Hal ini menandakan subjek penelitian ini masih ada yang belum cukup menyadari kapan menggunakan tanda baca titik dan tanda baca koma (Lie, dkk, 2018).

Temuan itu menunjukkan bahwa menulis masih menjadi pekerjaan setengah hati. Seorang penulis diarahkan untuk selalu sadar ejaan karena pemaknaan kalimat yang ada pada tulisannya tergantung pada ejaan yang digunakan. Hal itu sama pentingnya dengan konteks tulisan dan hal lain.

Kegiatan menulis diarahkan pada adanya kegiatan swasunting atau menyunting mandiri tulisan yang dibuat seseorang. Seorang penulis yang telah menyelesaikan tulisannya perlu memiliki waktu untuk melihat kembali tulisan yang dibuatnya. Pada proses inilah penulis akan melaksanakan swasunting, baik berupa perbaikan ejaan hingga perbaikan kalimat atau wacana secara utuh.

Kemampuan Guru

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada guru Bahasa Indonesia yang belum melaksanakan kegiatan swasunting. Belum adanya kegiatan swasunting dapat saja dikarenakan waktu yang tersedia pada saat pengerjaan tes yang menjadi instrumen penelitian tersebut kurang. Para guru yang diteliti mungkin saja menghabiskan banyak waktu untuk mengerjakan bagian lain dari tes itu sehingga tidak sempat melaksanakan kegiatan swasunting.

Terlepas dari kemungkinan tersebut, temuan penelitian di atas cukup menjadi catatan penting bagi pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada keterampilan menulis. Temuan penelitian tersebut menunjukkan masih adanya guru yang melakukan kesalahan yang cukup fatal dalam kegiatan menulis dengan meletakkan tanda baca titik di hampir semua kata yang ditulisnya.

Namun, kita masih punya harapan mengingat ada 57,5% guru yang diteliti menulis dengan sadar ejaan. Ini artinya kita masih memiliki guru bahasa Indonesia yang mampu menjadi *role model* kegiatan menulis. Setidaknya ada setengah dari guru yang diteliti melaksanakan kegiatan menulis dengan juga melaksanakan swasunting atau memiliki kemampuan menggunakan pengetahuan dasar ejaan dalam menulis. Sebab bagaimanapun, siswa tentunya akan lebih berhati-hati dalam menulis jika menyadari bahwa gurunya juga punya kemampuan yang memadai dalam menulis. Bila belum mampu menjadi guru sekaligus penulis yang produktif, setidaknya para siswa akan lebih berhati-hati dalam menulis ketika gurunya juga punya perhatian dan kesadaran akan ejaan.

Lebih jauh, tentunya kita semua berharap bahwa apapun hasil menulis para siswa kita memang sungguh dinilai berdasarkan kriteria yang jelas. Jangan sampai kegiatan menulis sepi akan contoh konkret dan diperparah dengan rendahnya apresiasi.